



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v4i2.6408



**Presuposisi Potensial Mengandung Gaya Bahasa
sebagai Kontrol Rasionalisasi Tuturan pada
Podcast Denny Sumargo**

Yuanita Widiastuti*, Moh. Badrih, Hasan Busri*****

*Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

***Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

Alamat surel: aqlanzaim@gmail.com; moh.badrih@unisma.ac.id;

hasanbusri@unisma.ac.id

Abstract

Keywords:

Figurative
Speech;
Podcast Denny
Sumargo;
Presuposisi
Potential;
Speech
Rationalization
Control.

Denny Sumargo's podcast has become one of the most popular channels for various people. One of the interesting topics that can be studied is the potential presuppositions that appear in speech. Denny Sumargo discoursed with his interlocutor through the use of certain figurative speech. The aim of this study is to analyze the figurative speech control rationale of potential presuppositional found on Denny Sumargo's YouTube podcast channel with Laura Anna. The research method used in this study was content analysis with a qualitative approach. The data was taken from discourse activities on the video podcast of Denny Sumargo with Laura Anna which aired on Youtube. The data in this study was a discourse that contained potential presuppositions. Data collection techniques in the study were carried out with documentation techniques, listening techniques, and note-taking techniques. Based on the data analysis, it was found that all types of potential presuppositions were in the style of repetition, ellipsis, symbolism, hyperbole, euphemism, and metaphor. Those potential presuppositions of figurative speech aim to soften the language so that the interlocutor does not feel offended, to confirm the intention, to trigger interpretation, and to enhance the impression. Those a forms of rationalization of speech to control the social attributes of Laura Anna as a guest star who is paralyzed due to an accident.

Abstrak:

Kata Kunci:

Gaya bahasa; Kontrol
Rasionalisasi Tuturan;
Podcast Denny
Sumargo;
Presuposisi
Potensial.

Podcast Denny Sumargo menjadi salah satu *channel* yang digandrungi oleh berbagai kalangan. Salah satu bahasan menarik yang dapat diteliti adalah presuposisi potensial yang muncul dalam tuturan. Denny Sumargo melakukan aktivitas berbahasa dengan lawan tuturnya melalui penggunaan gaya bahasa tertentu. Tujuan penelitian ini menganalisis presuposisi potensial yang mengandung gaya bahasa pada *channel youtube podcast* Denny Sumargo bersama Laura Anna. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari aktivitas berbahasa pada video *podcast* Denny Sumargo bersama Laura Anna yang tayang pada *youtube*. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung presuposisi potensial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Berdasarkan analisis data ditemukan semua jenis presuposisi potensial yang bergaya bahasa repetisi, elipsis, simbolik, hiperbola, eufumisme, dan metafora. Tuturan pada presuposisi potensial

bergaya bahasa tersebut bertujuan memperhalus bahasa agar lawan tutur tidak merasa tersinggung, menegaskan maksud, memantik tafsiran, dan meningkatkan kesan. Hal tersebut sebagai bentuk rasionalisasi tuturan untuk melakukan kontrol terhadap atribut sosial Laura Anna sebagai bintang tamu yang mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan.

Terkirim: 17 Juni 2022; Revisi: 23 Agustus 2022; Diterima: 16 Januari 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Presuposisi (praanggapan) merupakan ulasan dalam kajian pragmatik. Pragmatik berkaitan dengan syarat keserasian pemakaian bahasa dalam aktivitas komunikasi. Kajian pragmatik bagian dari kajian bahasa yang sesungguhnya dengan bahasan ujaran berdasar konteks (Bawamenewi, 2020; Saifudin, 2019). Presuposisi dalam ilmu pragmatik diartikan sebagai hal yang diasumsikan oleh penutur pada keadaan sebelum tuturan dihasilkan (Fatmawati dan Dira, 2021).

Setiap orang yang menuturkan bahasa tentu memiliki harapan agar tuturan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila penutur dan mitra tutur memiliki presuposisi yang sama tentang hal yang dibicarakan (Fatmawati dan Dira, 2021). Sebagai bentuk linguistik yang telah diasosiasikan dalam pemakaian kata, frasa, dan struktur, maka asumsi yang terjadi secara khusus selalu berkaitan dengan bentuk kebahasaan atau biasa disebut dengan presuposisi potensial (Jazeri, 2021).

Presuposisi sebagai aktivitas berbahasa tentulah memiliki pola-pola tersendiri dalam penyampaiannya. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemampuan berbahasa dari sang penutur. Penggunaan gaya bahasa (majas) bisa jadi muncul dalam presuposisi. Hal tersebut memiliki tujuan tertentu sebagai bentuk rasionalisasi dalam berbahasa. Rasionalisasi berbahasa diperlukan oleh seorang penutur agar aktivitas berbahasanya dapat memberikan kontrol terhadap lawan tutur. Atribut sosial lawan tutur yang berbeda tidaklah bisa disamakan dalam tuturan yang diujarkan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi. Maka penggunaan tuturan seseorang dengan gaya bahasa yang digunakan menjadi ciri khas tersendiri. Gaya bahasa tersebut menjadi bagian dari aktivitas berbahasa yang mempersoalkan kecocokan pemakaian unsur bahasa tertentu (Ibrahim, 2017; Musaffak, 2015; Waridah, 2014).

Gaya bahasa merupakan cara penutur mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang secara khas memperlihatkan kepribadian atau jiwa (Andriyanto, 2017; Lubis, 2017; Tarigan, 2013). Gorys Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa dikatakan

baik apabila mengandung unsur menarik, sopan santun, dan kejujuran. Sejalan dengan pendapat tersebut (Kerfas, 2012) mengungkapkan bahwa kemenarikan dalam penyampaian dimainkan oleh intonasi dan nada. Bahasa sebagai media berperan menyampaikan materi komunikasi pada mitra tutur (Inderasari, 2021; Kurniawan, 2014).

Gaya bahasa merupakan perkataan yang muncul karena perasaan yang hidup dalam hati penulis yang menimbulkan adanya perasaan tertentu bagi hati pembacanya. Apabila pendapat tersebut dihubungkan dengan dunia *podcast*, maka gaya bahasa dapat diartikan sebagai perkataan yang muncul karena perasaan sang penutur yang menimbulkan perasaan tertentu bagi hati pendengarnya (mitra tutur) dan bertujuan menyampaikan maksud secara maksimal (Saddhono, 2020; Sundari, A., & Hasibuan, 2022).

Komunikasi pada era digital saat ini dapat dilakukan kapanpun. Hal tersebut karena munculnya beragam media komunikasi yang menarik sesuai dengan gaya hidup dan produk teknologi yang menyertainya (Iswatiningsih, 2021; Karina, M. F., Irma, C. N., & Permadi, 2022; Kaswanti, Sa'adiah, & Taib, 2017). *Youtube* sebagai sarana komunikasi mulai dikenal oleh banyak orang sejak lima tahun yang lalu (David, 2017). Jumlah penggunaannya saat ini telah melebihi satu milyar. Terlebih saat pandemi covid 19, *youtube* menjadi sasaran peluang baru untuk membuat konten. Konten tersebut misalnya masakan, gaya hidup, musik, berita, film, olahraga, *vlog*, *podcast*, dan lain sebagainya (Lukman, L., & Said, 2022). Konten tersebut dapat diakses oleh siapapun dengan mudah.

Sejalan dengan perkembangan *youtube* yang banyak digandrungi oleh berbagai kalangan, muncullah konten *podcast* yang mulai dilirik sebagai wahana hiburan dan informasi baru. Awal mulanya *podcast* muncul di awal tahun 2005 (Fadilah, 2017). Di Indonesia *podcast* berkembang pesat (Simbolon, M. J. I., & Simbolon, 2022). Salah satu konten yang diminati adalah *podcast* Denny Sumargo. Hal tersebut terlihat dari jumlah pengikut (*subscriber*) yaitu 2,26 juta. Denny Sumargo terkenal dengan kekhasannya dalam menuturkan bahasa terhadap bintang tamu yang diwawancarai. Ia dapat melakukan wawancara dengan baik. Denny selalu memberi pertanyaan yang kritis namun tetap terkesan mengalir. Tuturan yang diujarkan Denny juga memberikan kesan selalu menjaga setiap kata yang disampaikan. Bahkan dalam setiap *podcast* bersama bintang tamunya, ia sering mengucapkan kata-kata bijak sebagai bentuk presuposisi potensial yang muncul. Salah satunya adalah *Podcast* yang dilakukannya bersama *selebgram* Laura Anna. Kelihaiannya Denny sumargo dalam menggali informasi beserta gaya bahasanya yang khas menjadi daya tarik tersendiri.

Kajian mengenai presuposisi telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Seperti penelitian (Sari, 2017; Elfitri, 2021; Pongoh, Lasut, & Ranutu, 2022) yang mengidentifikasi jenis praanggapan atau presuposisi yang muncul dalam tuturan. Berbeda dengan penelitian ini yang melakukan analisis mendalam pada kandungan gaya bahasa pada setiap jenis presuposisi yang muncul. Selain itu, kandungan gaya bahasa yang muncul diidentifikasi pada maksud atau tujuannya. Selanjutnya, penelitian lain dilakukan oleh (Astuti, 2021; Feoh dan Emha, 2022) yang menitikberatkan kajian penelitian pada jumlah presuposisi yang paling banyak muncul dan objek penelitiannya adalah karya sastra. Berbeda dengan penelitian ini yang mengidentifikasi semua jenis presuposisi walau muncul tidak dominan pada tuturan yang objek penelitiannya adalah percakapan pada *Podcast*.

Beberapa penelitian tersebut melakukan analisis presuposisi yang masih terbatas pada aspek jenis presuposisi yang muncul dalam aktivitas berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam terhadap jenis presuposisi potensial yang muncul dalam tuturan. Selanjutnya, jenis presuposisi potensial yang muncul tersebut dijadikan dasar dalam penentuan gaya bahasa yang dianalisis berdasarkan tujuannya sehingga dapat memberikan gambaran secara konkret rasionalisasi bahasa yang diujarkan.

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi presuposisi potensial yang mengandung gaya bahasa dan menganalisis tujuan rasionalisasi berbahasa yang diujarkan. Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan acuan khususnya kepada pembawa acara untuk selalu memilih penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam tuturan. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari rasa ketersinggungan yang mungkin muncul pada diri narasumber yang notabene menyandang atribut sosial beragam.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Ahmadi, 2020) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berbentuk data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati (subjek penelitian). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara alamiah dan dalam keadaan yang alamiah pula. Pemahaman fenomena tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan serta mengeksplorasikannya dalam bentuk narasi. Hal tersebut menjadi alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam melihat fenomena presuposisi potensial dalam percakapan antara Denny Sumargo dan Laura Anna.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. Peneliti memilih konten bersama Laura Anna karena dalam dialog antara Denny dan Laura membahas hal sensitif tentang kecelakaan yang dialami Laura hingga mengakibatkan kelumpuhan. Persoalan penegakan hukum dalam kasus kecelakaan tersebut juga menjadi perbincangan hangat. Percakapan Denny dan Laura menggambarkan banyak hal yang tidak diungkapkan secara langsung sehingga ditemukan tuturan yang mengandung presuposisi potensial. Presuposisi potensial tersebut juga mengandung gaya bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pada tahapan pertama peneliti menemukan lambang. Lambang tersebut menilik pada teori yang dikemukakan oleh Yule (Jazeri, 2021) tentang jenis presuposisi potensial. Tahapan kedua peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan lambang. Klasifikasi tersebut berupa tuturan yang merujuk pada presuposisi ekstensial, presuposisi faktual, presuposisi nonfaktual, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, presuposisi konterfaktual, dan gaya bahasa. Tahapan ketiga peneliti melakukan analisis data dan melakukan interpretasi berdasarkan data yang ditemukan.

Metode penelitian ini adalah analisis isi. Weber menyatakan bahwa analisis isi merupakan metode penelitian dengan penggunaan prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks (Ahmad, 2018). Definisi analisis isi merupakan teknik mengumpulkan data dan menganalisis isi dari suatu teks (Martono, 2014). Analisis tersebut dilakukan dengan cara melakukan klasifikasi lambang komunikasi, menggunakan kriteria, dan menganalisis dengan teknik tertentu dalam menyusun prediksi. Metode tersebut digunakan oleh peneliti sebagai penggambaran presuposisi potensial dalam dialog pada *podcast* Denny Sumargo bersama Laura Anna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan hasil analisis terhadap presuposisi potensial yang muncul pada *podcast* Denny Sumargo bersama Laura Anna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presuposisi struktural menjadi presuposisi yang paling dominan muncul, sedangkan presuposisi konterfaktual menjadi presuposisi yang muncul paling sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa Denny Sumargo ingin menggali banyak informasi melalui pertanyaan yang disampaikan. Selain itu Denny Sumargo sebagai pemilik konten juga menjadi faktor presuposisi struktural lebih banyak dituturkan dibandingkan dengan presuposisi yang lain.

Pada penelitian ini diketahui bahwa Denny selalu mengajak Laura untuk bertukar pikiran tentang kehidupannya setelah peristiwa kecelakaan mobil yang menimpanya dua tahun silam. Kecelakaan tersebut dialami oleh Laura bersama dengan kekasihnya bernama Gaga. Akibatnya Laura mengalami kelumpuhan sehingga membutuhkan bantuan orang-orang di sekelilingnya untuk membantu melakukan semua aktivitas. Proses hukum atas kecelakaan tersebut juga sedang berlangsung. *Podcast* tersebut muncul banyak pertanyaan dalam pembicaraan yang dilakukan. Berikut temuan jenis presuposisi potensial dalam *channel youtube podcast* Denny Sumargo bersama Laura Anna yang disajikan pada tabel 1.

Jenis Presuposisi Potensial	Jumlah Tuturan
Eksistensial	2
Faktual	4
Nonfaktual	5
Leksikal	8
Struktural	47
Konterfaktual	1

Tabel 1: Jenis Presuposisi Potensial pada *Channel Youtube Podcast* Denny Sumargo Bersama Laura Anna

Peneliti memilih dan mengumpulkan data berdasarkan jenis presuposisi potensial yang dikemukakan oleh Yule (Jazeri, 2021). Presuposisi potensial tersebut yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktual, presuposisi nonfaktual, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual. Ditemukan adanya rasionalisasi gaya bahasa pada tuturan di setiap presuposisi potensial yang diujarkan. Gaya bahasa tersebut berjenis repetisi, elipsis, simbolik, eufimisme, metafora, dan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa tersebut sebagai kontrol tuturan berkenaan dengan atribut sosial yang melekat pada lawan tutur sebagai narasumber yang mengalami kecelakaan dan menderita kelumpuhan. Rasionalisasi tuturan bergaya bahasa tersebut diujarkan oleh Denny pada setiap tuturan presuposisi potensial. Berikut analisisnya.

Presuposisi Eksistensial Mengandung Gaya Bahasa Repetisi

Tuturan yang mengandung presuposisi eksistensial menunjukkan tentang keberadaan suatu hal yang disampaikan. Presuposisi potensial menyatakan sesuatu yang berwujud baik orang, benda, atau hal lain yang disebutkan oleh penutur. Tuturan presuposisi eksistensial dapat dianalisis sebagai berikut.

Konteks : Denny Sumargo (DS) menyapa Laura Anna (LA). DS menyampaikan terima kasih atas kedatangan LA dalam *channel youtube*-nya. DS mengonfirmasi langsung kepada LA tentang rasa cinta yang dimiliki oleh LA terhadap Gaga.

DS : "Kamu secinta **itu** sesayang **itu** sama Gaga?" (menit 15.18)
 La : "Dulu iya" (menit 15.21)

Data tersebut merupakan jenis presuposisi eksistensial yang menyatakan identifikasi keberadaan seseorang yang disebut oleh LA orang yang dicintainya. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yule bahwa presuposisi eksistensial diidentifikasi dari penggunaan kalimat kepemilikan (Jazeri dan Sukarsono, 2021; Feoh dan Emha, 2022). Presuposisi potensial yang muncul adalah adanya seseorang yang disebut Gaga oleh LA. Tuturan tersebut DS memiliki asumsi bahwa keberadaan Gaga adalah sebagai orang yang penting bagi LA. Sebelum bertutur DS memiliki asumsi bahwa Gaga adalah pacar LA. Hal tersebut dibenarkan oleh LA dengan memberikan jawaban "Dulu iya" sebagai bentuk persetujuan. Presuposisi eksistensial juga dapat dicermati pada data berikut.

Konteks : DS sedang membicarakan tentang keberadaan LA yang masih hidup setelah kecelakaan yang dialami.
 DS : "But, Tuhan itu eksis, **kamu** masih hidup, **kamu** masih bernapas, **kamu** masih punya kesempatan dan **kamu** menguatkan orang di luar sana, tambah **kamu** berusaha untuk menjadi orang lain. Dan sekarang kan, kamu keluar nih, kamu cerita nih ke mana-mana, kasus hukumnya jalan nih, kamu denger-denger tersangka ya, udah jadi tersangka, bener enggak si." (menit 15:29)
 LA : "Iya." (menit 15:33)

Data tersebut merupakan jenis presuposisi eksistensial yang menyatakan keberadaan Tuhan. Selain itu, data tersebut juga menyebut keberadaan LA. Tuturan tersebut mengidentifikasi adanya Tuhan yang disebut eksis oleh DS. Kata eksis mengandung arti keberadaan, maka tuturan tersebut ingin menegaskan bahwa Tuhan itu ada. Keberadaan LA juga disebut masih hidup dan masih bernapas oleh DS. Presuposisi yang menyebutkan kepemilikan seperti memiliki hidup dan memiliki napas oleh DS dapat disebut sebagai presuposisi eksistensial. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule bahwa presuposisi eksistensial menunjukkan keberadaan sesuatu (Jazeri dan Sukarsono, 2021; Feoh dan Emha, 2022). Keberadaan Tuhan dipertegas dengan kata sifat yaitu "eksis". Keberadaan LA dinyatakan dengan benar sesuai dengan jawaban "iya" yang disampaikan oleh LA.

Data pada presuposisi eksistensial tersebut mengandung gaya bahasa berjenis repetisi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *itu* dan kata *kamu* yang berulang-ulang pada satu kalimat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sundari, A., & Hasibuan, 2022; Waridah, 2014) yang menyampaikan bahwa repetisi menggunakan pengulangan pada bagian kalimat baik berbentuk kata atau frasa yang dianggap penting dengan tujuan memberikan penekanan. Kata yang diulang pada presuposisi eksistensial tersebut adalah kata *itu* dan *kamu*.

Gaya bahasa repetisi yang digunakan oleh DS merupakan bentuk rasionalisasi penggunaan gaya bahasa sebagai kontrol status sosial yang melekat pada LA. LA mengalami kelumpuhan sehingga DS menggunakan gaya bahasa repetisi dalam mempertanyakan keberadaan Gaga bagi LA. Kata *itu* adalah kata yang digunakan berulang dengan tujuan menonjolkan tentang pertanyaan yang mengacu pada kata cinta dan sayang. Demikian pula pengulangan kata *kamu*. Hal tersebut dilakukan oleh DS dengan tujuan meminta LA untuk fokus terhadap keadaan dirinya yang masih hidup, bernafas, dan mempunyai kesempatan. Tuturan DS sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa repetisi menekankan ketegasan dalam menyampaikan maksud dengan menonjolkan kata tertentu (Fatjriani dan Nur, 2022; Hasibuan, 2022).

Presuposisi Faktual Mengandung Gaya Bahasa Repetisi

Presuposisi faktual muncul dengan kata-kata yang menunjukkan fakta dan diyakini kebenarannya (Jazeri, 2021). Sofi dkk. (2021) juga mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa presuposisi faktual dapat muncul ketika ada tuturan yang diikuti oleh kata yang menunjukkan fakta. Setiawan, dkk. (2018) juga menyatakan pendapat yang sama bahwa presuposisi faktual menunjukkan bahwa informasi dalam tuturan adalah fakta. Kata yang menunjukkan fakta tersebut adalah kata sifat (Jazeri, 2021). Presuposisi potensial yang mengandung kata sifat dapat ditemukan pada tuturan Denny Sumargo dan Laura Anna yaitu kata takut, niat, resah, komplit yang dianggap sebagai suatu kenyataan seperti pada data berikut.

Konteks	: DS menyampaikan bahwa permasalahan LA komplit dengan menyebutkan bahwa keresahan yang dialami LA adalah tentang kondisinya yang tidak sama saat usai kecelakaan namun LA menginginkan dirinya tidak merepotkan orang lain.
DS	: “Iya dan orang gak tahu bagaimana caranya untuk nge- <i>trea tkamu</i> dengan kondisi kamu sekarang, itu bikin kamu tambah resah karena kamu tidak mau orang lain terganggu dengan kondisi kamu . <i>Complicated</i> -kan?” (menit 27.26)
LA	: “Iya komplit.” (menit 27.37)

Data tersebut tergolong pada presuposisi faktual yang diasumsikan (dianggap) suatu kebenaran. Presuposisi faktual diidentifikasi dengan penggunaan kata “komplit”. Pernyataan tersebut menjadi faktual karena disebutkan pada tuturan. Penggunaan kata “komplit” dari tuturan “Iya komplit” merupakan kata sifat yang diyakini kebenarannya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Yule bahwa presuposisi faktual merupakan presuposisi yang diyakini kebenarannya (Jazeri dan Sukarsono, 2021). Presuposisi faktual yang muncul adalah kondisi LA saat ini berbeda dengan kondisinya dahulu sebelum terjadi kecelakaan.

Data pada presuposisi faktual tersebut mengandung gaya bahasa berjenis repetisi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *kamu* yang diulang sebanyak empat kali dalam satu tuturan. DS memberikan penekanan pada kata *kamu* dengan tujuan memberikan penekanan pada LA agar dapat memperlakukan dirinya dengan baik dan tidak resah dengan kondisi kelumpuhan yang dialaminya. Gaya bahasa repetisi yang diujarkan oleh DS adalah bentuk rasionalisasi berbahasa sebagai wujud kontrol atribut sosial yang melekat pada LA sebagai korban kecelakaan yang sedang menuntut keadilan. Gaya bahasa repetisi yang dipilih merupakan gejala penggunaan kalimat yang efektif dalam menghadapi situasi tersebut. Seperti teori yang mengemukakan bahwa repetisi memiliki daya tarik tersendiri dan merupakan gejala keefektifan kalimat (Fatjriani dan Nur, 2022).

Presuposisi Nonfaktual Mengandung Gaya Bahasa Elipsis

Presuposisi nonfaktual dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak faktual yang berarti tidak sesuai dengan kenyataan (Jazeri, 2021). Presuposisi nonfaktual ditandai dengan penggunaan kata kerja nonfaktual seperti membayangkan, berharap, bermimpi, andai, dan sebagainya. Kata penanda tersebut sebagai gambaran bahwa informasi yang disampaikan belum terjadi seperti pada data berikut.

- Konteks : DS menyampaikan dalam pembicaraannya tentang pikiran LA bahwa Gaga akan menemani LA sampai tua nanti.
 DS : " Ada nggak terbesit bahwa Gaga akan menemani kamu **sampai...**" (menit 15.29)
 La : " Tua nanti? " (menit 15.33)
 DS : " Iya." (Menit 15.34)
 LA : " Nggak ada." (menit 15.5)

Dalam pembicaraannya DS mengungkapkan pengandaian tentang Gaga yang akan menemani LA sampai tua. Pengandaian tersebut ditandai dengan kata "kalau". Tersajinya presuposisi nonfaktual tersebut menunjukkan bahwa dalam pembicaraan yang terjadi masih berupa angan-angan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule bahwa presuposisi nonfaktual memungkinkan pemahaman yang salah karena penggunaan kata yang tidak pasti (Jazeri, 2021). Presuposisi tersebut mengandung presuposisi nonfaktual karena kebenaran tentang Gaga yang akan menemani LA hingga tua nanti masih perlu untuk dibuktikan dan belum terjadi. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Elfitri (2021) yang menyatakan bahwa asumsi dalam presuposisi nonfaktual dapat diidentifikasi melalui tuturan yang masih diragukan kebenarannya dengan fakta yang ada.

Data pada presuposisi nonfaktual tersebut mengandung gaya bahasa elipsis. Data tersebut mengindikasikan adanya tafsiran LA atas pertanyaan DS yang belum selesai. LA menafsirkan dengan jawaban “Tua nanti”. Tafsiran tersebut dinyatakan benar oleh DS dengan indikator jawaban “ya”. Selain itu gaya bahasa elipsis yang dituturkan oleh DS digunakan untuk menghadapi situasi LA yang tidak bisa diprediksi tentang waktu penyembuhan dari kelumpuhan yang diderita. Tuturan bergaya bahasa elipsis tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mwinlaaru, 2014) yang menyatakan bahwa bgaya bahasa merupakan pilihan kata yang mempertimbangkan kecocokan pemakaian kata, frasa, atau klausa untuk menghadapi situasi tertentu.

Tuturan DS tidak sepenuhnya diselesaikan karena ia beranggapan bahwa LA dapat meramalkan konteks yang dibicarakan. Hal tersebut terbukti dengan respon LA yang menyatakan *Tua nanti?* Dan kemudian disetujui oleh DS dengan respon jawaban *iya*. Gaya bahasa elipsis yang diujarkan DS adalah bentuk rasionalisasi berbahasa sebagai bentuk kontrol atribut sosial kondisi LA. DS merasa bahwa ia tidak perlu menyelesaikan kalimat tanyanya karena menganggap LA sebagai lawan tuturnya mengerti hal yang dimaksudkan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2021) bahwa elipsis meniadakan kata karena wujud asalnya dapat diramalkan (Mulyadi, 2021).

Presuposisi Leksikal Mengandung Gaya Bahasa Repetisi, Simbolik, Eufimisme, dan Metafora

Presuposisi leksikal merupakan presuposisi potensial yang mempraanggapkan informasi lain berdasarkan hal yang dituturkan oleh penutur (Setiawan dkk, 2018). Pada penelitian ini terdapat 8 tuturan yang diidentifikasi sebagai presuposisi leksikal. Percakapan yang terjadi antara Denny Sumargo dan Laura Anna cukup banyak mengandung ungkapan tidak langsung. Penyampaian yang dilakukan berisi informasi yang tidak diungkapkan secara jelas namun maksud yang disampaikan masih bisa dipahami. Presuposisi leksikal merupakan presuposisi yang didapatkan melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan cara menegaskan tuturan (Jazeri, 2021). Presuposisi leksikal menggunakan pernyataan tertentu yang menimbulkan makna berbeda (Erni dan Sari, 2019).

Tuturan yang ditemukan pada *podcast* Denny Sumargo dan Laura Anna adalah tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung. Tuturan tersebut menggunakan prinsip analogi. Kendati tuturan yang muncul berbentuk analogi, Denny dan Laura bisa saling memahami maksud yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang

mengungkapkan bahwa analogi memberikan gambaran sesuatu yang memiliki kesamaan sifat atau kemiripan dengan sesuatu yang lain (Rahmawati, 2020). Penggunaan prinsip analogi perlu mempertimbangkan pemahaman antara penutur dan lawan tutur agar tuturan bisa dipahami dengan sebaik-baiknya (Syafii dan Wulandari, 2020; Manaroinsong, 2017). Presuposisi leksikal dalam perbincangan antara Denny Sumargo dan Laura Anna, peneliti menemukan tuturan yang mengandung makna tersirat seperti pada data berikut.

Konteks	: DS menyatakan bahwa LA harus menghadapi kenyataan hidup yang dialaminya dengan dua pilihan yaitu berdiam diri di tempat tidur seperti yang dijalannya selama dua tahun ke belakang atau memilih berjalan ke depan. DS menganalogikan hal tersebut dengan besi.
DS	: “Karena setiap kondisi yang terjadi dalam seseorang itu kan dia besi menajamkan besi, manusia menajamkan manusia, kamu harus menghadapi seorang yang tidak sependapat dengan kamu , itu real life yang akan kamu jalani, pilihannya cuma dua, kembalikan ke tempat tidur dan berdiam seperti dua tahun yang lalu, atau hadapi satu persatu dan berjalan ke depan.” (menit 28.09)
LA	: “Hadapi aja sih.” (menit 28.33)

Data tersebut merupakan presuposisi leksikal. Pada tuturan terdapat makna yang dinyatakan tersirat. Bisa dicermati bahwa DS menyebutkan kondisi seseorang yang dianalogikan dengan besi. DS mengungkap bahwa besi menajamkan besi dan manusia menajamkan manusia yang berarti menyampaikan pesan kepada LA bahwa LA harus bisa menghadapi orang lain yang tidak sependapat dengannya. Kehidupan itulah yang harus dijalani LA di kehidupan nyata dengan memilih untuk diam atau bangkit. Presuposisi leksikal tersebut sejalan dengan pendapat Yule yang menyatakan bahwa presuposisi leksikal dinyatakan tersirat (Jazeri dan Sukarsono, 2021).

Data pada presuposisi leksikal tersebut mengandung gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan penggunaan kata *menajamkan* dan *kamu* yang diulang-ulang (Murtafi, Nababan, & Djatmika, 2017). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Waridah (2014) yang menyampaikan bahwa repetisi menggunakan pengulangan pada bagian kalimat baik berbentuk kata atau frasa yang dianggap penting dengan tujuan memberikan penekanan (Waridah, 2014). Kata yang diulang pada presuposisi leksikal tersebut adalah kata “kamu”.

DS menggunakan gaya bahasa repetisi sebagai rasionalisasi dalam berbahasa. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kontrol atribut sosial yang melekat pada LA. DS menekankan kata *kamu* dengan tujuan memberikan penekanan pada LA yang mengalami kelumpuhan untuk berani menghadapi orang lain yang tidak sependapat dengannya. Itulah realita hidup yang harus dihadapi oleh LA.

Presuposisi leksikal juga dapat ditemukan oleh peneliti pada tuturan berikut.

- Konteks : DS menyatakan bahwa LA membutuhkan motivasi untuk bangkit dengan cara menyakiti dirinya sendiri.
DS : "Atau mungkin kamu sedang membutuhkan **bensin** atau motivasi untuk diri kamu bangkit dengan cara menyakiti diri kamu sendiri?" (menit 22.22)
LA : "Heeemm, bisa juga". (menit 22.31)

Seperti halnya data presuposisi leksikal sebelumnya. Data tersebut merupakan tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung. Motivasi yang dimaksud DS disimbolkan dengan kata bensin. DS menggunakan gaya bahasa simbolik pada tuturan tersebut. Sesungguhnya bensin tersebut memiliki pengertian sebagai motivasi bagi seorang LA. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wijaya yang menegaskan bahwa gaya bahasa simbolik berupa kata berwujud simbol yang biasa didengar (Wijaya, 2020). Penggunaan gaya bahasa simbolik tersebut merupakan bentuk rasionalisasi berbahasa yang mempertimbangkan atribut sosial LA yang mengalami kelumpuhan.

Presuposisi leksikal pada *podcast* Denny Sumargo bersama Laura Anna juga dapat ditemukan pada tuturan berikut.

- Konteks : DS menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh LA dengan kondisinya yang tidak sama lagi dengan keadaan sebelum kecelakaan.
DS : "Kemudian kamu ada di rumah sakit, terus kemudian kamu bangun dengan **kondisi yang sudah tidak sama lagi**." (menit 9.55)
LA : "Aku diem aja begitu." (menit 9.58)

Data tersebut merupakan tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung. Tuturan DS mengandung gaya bahasa eufimisme. Hal tersebut tampak pada kalimat "kondisi yang sudah tidak sama lagi" yang berarti "cacat". Kata tersebut dipilih oleh DS karena dirasa lebih halus dan lebih menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Kerfas, 2012:137) yang menyatakan bahwa eufimisme menggunakan ungkapan yang halus yang dianggap tidak merugikan. Tuturan DS dianggap tidak merugikan lawan bicara yaitu LA dengan penyebutan ungkapan yang halus sehingga terkesan tidak menyakiti. Inilah bentuk rasionalisasi bahasa yang dilakukan oleh DS dengan penggunaan gaya bahasa eufimisme sebagai kontrol atribut sosial yang melekat pada LA sebagai korban kecelakaan dan mengalami kelumpuhan.

Presuposisi leksikal juga dapat ditemukan pada data berikut.

- Konteks : DS menyatakan bahwa ia telah cukup paham dengan keadaan LA yang mengalami permasalahan pada kondisi syaraf, mental, dan kondisi kelumpuhan yang dialaminya.
DS : "Sampai sini aku cukup nangkep nih, cukup nangkep nih, cuman kan masalahnya ini ada satu satu kondisi dimana kita kan tidak bisa menyamakan kondisi kita dengan apa yang dialami sama Laura. Laura ini kalau aku tangkep ya, maaf ya aku jarang banget ngomong kayak gini biasanya aku yang denger orang ngomong, butlets talk today. Laura ini adalah dalam kondisi yang sulit untuk mencerna apa yang terjadi dengan diri dia. Ada faktor dari syaraf, ada faktor dari mental, ada faktor dari main cara berpikir dia, dia harus beradaptasi dulu dengan kondisi barunya dan semuanya perlu waktu. Anak ini, anak yang sangat pintar. Seta Wanagiri pintar sekali, tapi dia perlu waktu untuk bisa survive dari kondisi dia dan dia tahu apa yang dibutuhkan sebenarnya. Tapi, satu sisi pun **keras hatinya** dia menghambat dia untuk move, karena ada sesuatu yang memang dia

- inginkan tapi dia tahu dia tidak bisa dapatkan. But, dia fightforit. Gitu loh. Bener ngga sih? Bener ngga?" (menit 19.59)
- KKL : "He'em, fight for it, itu Laura memang." (menit 21.06)
- DS : "Bener gak?" (menit 21.08)
- LA : "Bener." (menit 21.08)

Data tersebut mengandung gaya bahasa metafora. Frasa keras hati adalah frasa idiomatik yang terdiri dari gabungan kata "keras" dan "hati". Bergabungnya dua kata tersebut menimbulkan makna baru yang keluar dari makna asli kata masing-masing. Keras hati bermakna teguh pendirian. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Kerfas, 2012:129) yang menyatakan bahwa gaya bahasa metafora membentuk makna baru. (Knowles, Murray, 2006; Lakoff, 2003) juga menegaskan bahwa metafora memiliki makna lain dari hal yang diterapkan. Frasa *keras hati* mengandung makna stilistik karena memiliki maksud mengomunikasikan gambaran dan sifat LA (Mukminin, 2021). Tuturan DS tersebut merupakan bentuk rasionalisasi penggunaan gaya bahasa metafora yang dianggap tidak menimbulkan masalah jika diujarkan karena menggunakan ungkapan.

Presuposisi Struktural Mengandung Gaya Bahasa Repetisi

Presuposisi struktural merupakan presuposisi yang strukturnya jelas dan dapat dipahami tanpa terlebih dahulu melihat kata yang digunakan (Jazeri, 2021:79). Presuposisi struktural paling banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu 27 tuturan. Presuposisi struktural membenarkan informasi yang dituturkan oleh mitra tutur (Setiawan dkk, 2018) seperti pada data berikut.

- Konteks : DS membicarakan tentang keadaan LA yang memiliki keinginan untuk bangkit.
- DS : "Apa yang bikin **kamu** bahagia, keinginan **kamu** untuk bangkit kan?" (menit 7.45)
- LA : "He'eh" (menit 7.48)

Data tersebut mengandung presuposisi struktural yang ditandai dengan pertanyaan yang dituturkan oleh DS yang sudah memiliki asumsi bahwa LA memiliki keinginan untuk bangkit. LA membenarkan informasi yang disampaikan oleh DS dengan memberikan jawaban "he' eh" yang berarti mengiyakan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa presuposisi struktural membenarkan informasi yang dituturkan oleh mitra tutur (Setiawan dkk, 2018).

Data pada presuposisi struktural tersebut mengandung gaya bahasa repetisi dengan mengulang kata *kamu* sebanyak dua kali. DS memberikan penekanan pada kata *kamu* dengan tujuan memberikan penekanan pada LA untuk meyakinkan bahwa LA memiliki kemauan untuk bangkit dari keadaannya yang lumpuh. Gaya bahasa

repetisi diujarkan untuk memberikan penekanan pada kata tertentu dengan tujuan memberikan penekanan (Waridah, 2014; Fatjriani dan Nur, 2022). Tuturan tersebut merupakan bentuk rasionalisasi bahasa yang dilakukan oleh DS dengan penggunaan gaya repetisi sebagai bentuk kontrol atribut sosial terhadap LA tentang kelumpuhannya yang dikuatkan agar LA tetap merasa bahagia.

Presuposisi Konterfaktual Mengandung Gaya Bahasa Hiperbola

Pada *podcast* Denny Sumargo dan Laura Anna hanya ditemukan satu tuturan presuposisi konterfaktual yaitu saat DS menyatakan bahwa keluarga LA merasa bahagia dengan kondisi LA meskipun LA menderita kelumpuhan. Pernyataan DS tentulah bertolak belakang dengan kenyataan yang dialami LA karena pada kenyataannya keluarga LA merasa sangat terluka dengan keadaan LA yang tidak bisa beraktivitas akibat kelumpuhan yang dideritanya. Informasi pada presuposisi konterfaktual bertolak belakang dengan kenyataan (Astuti dan Arifiyanti, 2021). Seperti data berikut.

Konteks	: DS menyampaikan kepada LA bahwa kondisi LA yang tidak bisa beraktivitas membuat keluarganya bahagia.
DS	: "Kamu dengan enggak ngapa-ngapain keluargamu bahagia kok." (menit 08.02)
LA	: "Enggak juga." (menit 08.07)

Data tersebut termasuk presuposisi konterfaktual. Pernyataan DS bukan hanya tidak benar namun juga bertolak belakang dengan kenyataan yang dialami LA. Seperti yang dikemukakan oleh Yule (dalam Jazeri, 2021:81) bahwa presuposisi konterfaktual memuat hal yang tidak benar. Presuposisi konterfaktual menghasilkan pernyataan yang kontradiktif. DS beranggapan bahwa keluarga LA merasa bahagia dengan keadaan LA yang tidak bisa beraktivitas dengan menyatakan "Kamu dengan enggak ngapa-ngapain keluargamu bahagia kok". Padahal kenyataannya keluarga LA sangat bersedih dengan keadaan LA yang tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Hal tersebut juga dipertegas oleh LA dengan memberikan jawaban "Enggak juga" yang memberikan penegasan bahwa ia tidak setuju dengan pernyataan DS.

Data pada presuposisi konterfaktual tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola. Ujaran DS memberikan kesan melebihkan dari kenyataan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola menyatakan sesuatu dengan melebihkan dari keadaan sebenarnya (Rahmadani dkk, 2022). DS mengujarkan hal tersebut sebagai bentuk rasionalisasi bahasa untuk melakukan kontrol terhadap status sosial LA. Sebagai narasumber yang mengalami kelumpuhan tentu gaya bahasa hiperbola ini dipilih dengan tujuan tidak menambah

beban terhadap LA dengan pernyataan yang berkebalikan dari keadaan sebenarnya yaitu keluarga LA merasa tidak bahagia. Maka DS menggunakan gaya bahasa hiperbola dengan tujuan meningkatkan kesan yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmadani dkk (2022) bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang bertujuan meningkatkan kesan atau pengaruh tentang sesuatu yang dibicarakan (Rahmadani, A. N., Sinaga, M., & Sari, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan 46 tuturan yang mengandung presuposisi potensial dalam percakapan pada *channel youtube podcast* Denny Sumargo bersama Laura Anna. Tuturan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis presuposisi potensial. Ditemukan semua jenis presuposisi potensial yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktual, presuposisi leksikal, presuposisi nonfaktual, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

Pada presuposisi potensial tersebut ditemukan beberapa gaya bahasa yaitu repetisi, elipsis, simbolik, hiperbola, eufumisme, dan metafora. Gaya bahasa pada presuposisi potensial pada *channel youtube podcast* Denny Sumargo bersama Laura Anna bertujuan untuk mengungkapkan maksud tertentu sesuai dengan perasaan seperti memperhalus bahasa agar lawan tutur tidak merasa tersinggung, menegaskan maksud, memantik tafsiran, dan meningkatkan kesan. Gaya bahasa yang digunakan oleh Denny sumargo merupakan bentuk rasionalisasi berbahasa sebagai kontrol atribut sosial yang melekat pada lawan tuturnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan konflik di belakang hari.

Penelitian ini dapat menjadi acuan pengembangan penelitian kebahasaan yang mengkhususkan ulasan pada kajian pragmatik. Penelitian dapat lebih dikembangkan dengan mempertajam kajian pada bagian gaya bahasa yang dominan muncul. Ketajaman analisis tersebut dapat menjadi acuan peneliti lain untuk melakukan kajian pragmatik pada aspek presuposisi yang secara khusus menganalisis gaya bahasa dominan pada tuturan beserta tujuan penggunaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). *Research Gate*, 5.9, 1–20.
- Ahmadi, R. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Andriyanto, P. (2017). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya karya Ari Pusparini. *Dikstrasia: Pendidikan*

- Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 280–285.
- Anjani, A. (2021). *Apa Itu Majas? Ini 5 Jenis yang Sering Digunakan dan Contohnya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5379186/apa-itu-majas-ini-5-jenis-yang-sering-digunakan-dan-contohnya>
- Annisa, A. (2018). Hubungan Penguasaan Gaya Bahasa Perbandingan terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2016/2017. *SeBaSa*, 1(1), 9–18.
- Astuti, dkk. (2021). Presupposisi pada School Podcast Episode 4-7 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Eksposisi Kelas X di SMK. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 21.1, 561–568.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3, 2.
- David, dkk. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *E-Journal Acta Diurna*, VI.
- Elfitri, D. (2021). Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 18;7(2):, 478–493.
- Fadilah, dkk. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*, 1, 1.
- Fatmawati dan Dira. (2021). Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7.2, 478–493.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26.
- Hasibuan, S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Refetisi dalam Surah Al-Jin (Sebuah Tinjauan Stilistika). *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 15–31.
- Ibrahim, S. (2017). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3).
- Inderasari. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7, 2, 508–528.
- Iswatiningsih, dkk. (2021). Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial (Millennial Youth Expression Through The Use of Slang on Social Media). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 7, No. 2, 476–489.
- Jazeri, S. dan. (2021). *Pragmatik Kajian Teori dan Implementasi*. Akademia Pustaka.
- Karina, M. F., Irma, C. N., & Permadi, D. (2022). Bentuk Campur Kode dan Alih Kode dalam Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda pada Channel Youtube Narasi Najwa Shihab. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(2), 27–34.
- Kaswanti, Sa'adiah, & Taib, R. (2017). Pemakaian Bahasa dalam Siaran Berita Haba Uroe Nyoe di Aceh TV. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 355–367.
- Kerfas. (2012). *Buku Cerdas EYD Bahasa Indonesia*. Chivita Books.
- Knowles, Murray, dan R. M. M. (2006). *Introducing Metaphor*. Routledge.
- Kurniawan, H. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lakoff, G. dan M. J. (2003). *Afterword: Metaphor We Live by*. University of Chicago Press.
- Lubis, M. S. (2017). Analisis Gaya Bahasa Retoris dalam Pidato Bung Karno. *Jurnal Education and Development*, 6, 3, 16–16.
- Lukman, L., & Said, I. M. (2022). Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran

- Youtube "Jess No. Limit." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8, 1, 63–76.
- Manaroinsong, K. (2017). Penerapan Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis. *Media Matrasain*, 14.3, 25–38.
- Martono, N. (2014). *Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (12th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Mukminin, D. (2021). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10 (3), 179–190.
- Mulyadi, Y. (2021). *Ejaan Bahasa Indonesia Plus*. Yrama Widya.
- Murtafi, A., Nababan, N., & Djatmika, D. (2017). Analisis Terjemahan Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel *A Thousand Splendid Suns*, Teknik dan Kualitasnya (Kajian Penerjemahan dengan Pendekatan Stilistika). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2 (1), 1–20.
- Musaffak, M. (2015). Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman pada Televisi Berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 224–232.
- Mwinlaaru, I. N.-I. (2014). Style, Character, And The Theme Of Struggle and Change: Chinua Achebe's *Anthills Of The Savannah*. *Research in African Literatures*, 45(2), 103–121.
- Pongoh, J. S., Lasut, T. M., & Ranuntu, G. C. (2022). Praanggapan dalam Film *Little Women* Karya Greta Gerwig (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 29.
- Rahmadani, A. N., Sinaga, M., & Sari, S. P. (2022). Majas Hiperbola dalam Tuturan Vicky Prasetyo pada Kanal YouTube Trans7 Official. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3293–3301.
- Saddhono, S. dan. (2020). Gaya Kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam Antologi *Geguritan Abang Mbranang*. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6, No. 2, 142–155.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14, No. 2, 108–117.
- Sari, D. (2017). Praanggapan Faktual dan Eksistensial dalam interaksi Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret. *Humanus*, 16 No. 2, 201–220.
- Sari, Y. (2022). *Lima Majas yang Sering Digunakan dalam Bahasa Sehari-Hari*. <https://blog.typhoonline.com/lima-majas-yang-sering-digunakan-dalam-bahasa-sehari-hari/>
- Setiawan, dkk. (2018). Presuposisi dalam Percakapan Antar Tokoh Novel *Kembang Turi* Karya Budi Sardjono. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7, No. 9.
- Simbolon, M. J. I., & Simbolon, B. R. (2022). Podcast Suara Puan sebagai Sarana Literasi Digital Kaum Perempuan Melalui Platform Spotify. *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6, No. 2, 66–85.
- Sofi dkk. (2021). Ideologi Praanggapan Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Buru. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20.
- Sundari, A., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Karakter Tokoh pada Novel *Bumi Karya Tere Liye*. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 100–108.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa Bandung.
- Waridah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Wijaya, P. (2020). *Contoh Majas Simbolik; Pengertian dan Penjelasan*. <https://www.ukulele.co.nz/majas-simbolik/>